

MENGUATKAN NILAI KEBERSAMAAN DAN LITERASI AL-QUR'AN MELALUI SPIRITUALITAS PEMBACAAN YASIN DAN SHALAWAT BARZANJI DI DESA MOJOPURO, DUSUN NGLOROG, WONOGIRI

Febby Farah Faiz, Siti Miftahul Rahmah, Silvie Camelia, Muhammad Jufri Halim

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

farahfeby268@gmail.com, sitimiftahulrahmah@gmail.com, cameliasilvie12@gmail.com,

jufri.halim@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga nilai kebersamaan dan memperkuat literasi Al-Qur'an di tengah arus modernisasi yang kian menggeser tradisi keagamaan lokal. Masyarakat Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, Wonogiri memiliki tradisi religius berupa pembacaan Yasin dan Shalawat Barzanji yang tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga sarana mempererat ukhuwah serta memperdalam pemahaman keislaman. Tradisi ini menarik dikaji karena mampu memadukan aspek spiritual dan sosial dalam satu praktik keagamaan yang berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap pelaku kegiatan serta tokoh masyarakat. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori spiritualitas Islam Nusantara dan konsep literasi keagamaan yang menekankan pada pemahaman teks suci melalui praktik budaya. Melalui teori ini, peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai Islam termanifestasi dalam praktik Yasinan dan Barzanjian yang menjadi bagian dari keseharian warga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Yasin berperan sebagai sarana literasi Al-Qur'an yang menumbuhkan kedekatan masyarakat

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

terhadap ayat-ayat Allah SWT melalui bacaan, hafalan, dan doa bersama. Sementara itu, Shalawat Barzanji menjadi media spiritual yang memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta menumbuhkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat di Masjid Nurul Jadid, dan khusus bulan Maulid, tradisi Barzanji dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Dengan demikian, kegiatan Yasinan dan Barzanjian terbukti memiliki peran penting dalam membangun harmoni spiritual dan sosial di masyarakat pedesaan. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penguatan iman, tetapi juga menjadi model pelestarian budaya Islam Nusantara yang menumbuhkan kebersamaan dan literasi keagamaan berbasis komunitas. Melalui penguatan tradisi lokal yang religius, masyarakat Mojopuro berhasil menjaga identitas spiritual sekaligus memperkokoh nilai persaudaraan antarwarga.

Kata Kunci: Yasinan, Shalawat Barzanji, kebersamaan, literasi Al-Qur'an, spiritualitas

A. Pendahuluan

Tradisi keagamaan dalam masyarakat Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Salah satu bentuk tradisi keagamaan yang masih lestari hingga kini adalah pembacaan *Surah Yasin* dan *Shalawat Barzanji*.

Yasinan bukanlah tradisi baru bagi masyarakat muslim di Indonesia, terutama untuk warga pedesaan. Meski sejak dulu sering membuat pro dan kontra, kenyataannya sampai sekarang Yasinan masih berlangsung dan tetap digemari banyak kalangan

baik orang biasa ataupun pejabat tinggi negara.¹ Di berbagai daerah, termasuk di Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, Kabupaten Wonogiri, tradisi pembacaan *Surah Yasin* dan *Shalawat Barzanji* telah menjadi bagian dari identitas budaya keislaman masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas yang sarat dengan nilai kebersamaan, penghormatan kepada Rasulullah SAW, dan sarana pembelajaran terhadap ajaran Al-Qur'an.

Dalam realitas kehidupan modern yang serba cepat dan cenderung individualistis, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Yasin dan Barzanji memiliki makna sosial yang mendalam. Ia berfungsi sebagai ruang pertemuan spiritual dan sosial, tempat masyarakat saling berinteraksi, mempererat tali silaturahmi, dan membangun solidaritas antarwarga. Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, masyarakat tidak hanya memperkuat iman dan spiritualitas, tetapi juga mengasah kemampuan membaca dan memahami kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi ini turut berperan dalam menumbuhkan literasi keagamaan dan literasi Al-Qur'an di tingkat masyarakat akar rumput.

Pelaksanaan tradisi pembacaan *Yasin* dan *Shalawat Al-Barzanji* di Dusun Nglorog, Desa Mojopuro, telah berlangsung secara turun-temurun dan semakin terorganisasi sejak berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an pada tahun 2017 di bawah pimpinan Ustadz Fariz Al Zam-Zami. Sebagai pengasuh pesantren sekaligus tokoh sentral keagamaan, beliau juga memimpin secara langsung pembacaan Yasin dan Shalawat Al-Barzanji. Seiring waktu, tradisi ini tumbuh dan mengakar di tengah masyarakat, menjadi kegiatan rutin yang tidak hanya dilaksanakan pada bulan

¹ Muhtadin, M. (2018). Sosialisasi Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil-Jakarta Selatan). *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01), 23-29. Hal 23

Maulid, tetapi juga setiap malam Jumat setelah jamaah shalat Isya di Masjid Nurul Jadid.

Tradisi yasinan adalah tradisi yang identik dengan ritual keagamaan.² Kegiatan marhabanan atau pembacaan Maulid Al-Barzanji ini merupakan tradisi membaca kitab berisi shalawat dan kisah singkat perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang disusun oleh para ulama dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan pada malam Jumat sebagai bentuk ekspresi spiritual dan kebersamaan masyarakat dalam memperingati keteladanan Nabi.³

Pelaksanaan tradisi pembacaan Yasin dan Shalawat Al-Barzanji di Masjid Nurul Jadid tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan yang menyertai pembacaan tersebut. Biasanya, pembacaan Yasin dan Shalawat Al-Barzanji dilakukan mulai ba'da Maghrib, setelah jama'ah maghrib dilanjut Yasinan lalu jamaah Isya dan setelahnya dilanjut dengan Shalawat Al-Barzanji hingga selesai dengan suasana yang penuh kekhusyukan. Setelah acara selesai, jamaah melanjutkannya dengan makan bersama sebagai bentuk sedekah dan ungkapan rasa syukur. Hidangan yang disajikan berasal dari hasil gotong royong warga, di mana para ibu rumah tangga bergiliran memasak setiap minggunya sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Tradisi sederhana namun sarat makna ini menjadi simbol nyata kebersamaan, keikhlasan, dan kepedulian sosial yang tumbuh di tengah masyarakat Desa Nglorog.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti pembacaan Yasin dan Barzanji memiliki fungsi multidimensional:

² Muniri, A. (2020). Tradisi Slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan...* 6, no. 2, 71-81. Hal 72

³ Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90-97. Hal 94

religius, sosial, dan edukatif. Tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritualitas mampu menjadi sarana penguatan karakter dan kebersamaan, sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik spiritualitas pembacaan Yasin dan Shalawat Barzanji di Desa Mojopuro dapat memperkuat nilai kebersamaan serta meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat setempat, sebagai wujud harmoni antara religiusitas dan sosialitas dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Review Literature Ritual Practice

Ritual keagamaan merupakan salah satu bentuk ekspresi spiritual yang paling nyata dalam kehidupan masyarakat beragama. Dalam pandangan antropologi dan sosiologi agama, ritual berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai media pembentuk identitas sosial dan kohesi komunitas. Ritual dipandang sebagai fenomena kolektif yang pada hakikatnya merupakan produk sosial yang bertujuan menyatukan masyarakat dalam satu komunitas moral.⁴

Dalam konteks Islam, praktik ritual seperti pembacaan *Yasin* dan *Shalawat Barzanji* merupakan bentuk tradisi keagamaan yang berakar kuat di masyarakat Muslim Indonesia. Praktik keagamaan semacam ini bukan hanya sekadar kegiatan spiritual, tetapi juga bagian dari sistem simbol budaya yang mengatur cara masyarakat memahami nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan. Pembacaan *Yasin* sering dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat doa bersama, sementara *Shalawat Barzanji* berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan meneguhkan ikatan sosial antarwarga. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai keimanan dan kebersamaan tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk solidaritas sosial dan kepedulian antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa praktik ritual seperti pembacaan *Yasin* dan *Shalawat Barzanji* tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan edukatif. Tradisi tersebut menjadi wadah internalisasi nilai kebersamaan, gotong royong, dan literasi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat pedesaan. Dalam konteks Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, ritual ini menjadi ruang

⁴ Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185-199. hal 191)

spiritual yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, sekaligus memperkuat identitas religius yang harmonis dan berkelanjutan.

C. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan nuansa partisipatif, karena peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan tradisi pembacaan *Yasin* dan *Shalawat Barzanji* di Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, Kabupaten Wonogiri. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna spiritualitas, nilai kebersamaan, serta penguatan literasi Al-Qur'an yang tumbuh melalui praktik keagamaan tersebut.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung rangkaian kegiatan pembacaan *Yasin* dan *Shalawat Barzanji*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga kegiatan sosial yang menyertainya, seperti kebiasaan makan bersama dan gotong royong warga. Wawancara dilakukan dengan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, panitia pelaksana kegiatan (jama'ah yang bertugas secara bergiliran), serta masyarakat yang aktif mengikuti tradisi tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pandangan, pengalaman, serta makna yang dirasakan masyarakat terkait nilai spiritual dan sosial yang lahir dari praktik tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada upaya memahami makna dan nilai-nilai yang muncul dari suatu fenomena sosial secara mendalam. Menurut Prabowo dan Heriyanto metode deskriptif analisis merupakan cara pengolahan data dengan menganalisis berbagai faktor yang berkaitan dengan objek penelitian serta menyajikannya secara mendalam agar maknanya dapat dipahami secara komprehensif.⁵ Melalui pendekatan ini, peneliti menafsirkan hasil temuan di lapangan untuk mengungkap nilai-nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan literasi keagamaan yang terkandung dalam kegiatan pembacaan *Yasin* dan *Shalawat Barzanji*.

⁵ Iskandar, R. A. (2022). Kajian nilai perjuangan dalam novel Mahbub Djunaidi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar novel sejarah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 160-179. Hal 163

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pendeskripsian fenomena keagamaan, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana praktik spiritual tersebut berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keterkaitan antara spiritualitas, kebersamaan, dan literasi Al-Qur'an sebagai fondasi kehidupan religius masyarakat di Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, Wonogiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

● Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat desa mojopuro

Tradisi keagamaan merupakan kebutuhan spiritual masyarakat yang telah diwariskan dan dilestarikan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁶ Tradisi tersebut bukan hanya sekadar kebiasaan keagamaan tetapi berfungsi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai-nilai moral, dan mempertahankan identitas keislaman komunitas. Dengan melaksanakan tradisi seperti membaca Yasin dan Shalawat Barzanji, komunitas dapat menemukan keseimbangan antara tuntutan spiritual dan interaksi sosial mereka. Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Desa Mojopuro saat ini menunjukkan tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai keislaman dan menjaga tradisi keagamaan secara turun-temurun, seperti kegiatan pengajian rutin, membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, serta peringatan hari besar Islam.

Tradisi keagamaan mencakup berbagai macam unsur-unsur yang berhubungan dengan ketuhanan atau sebuah keyakinan masyarakat terhadap keyakinan agama tersebut. Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan akan selalu berlandaskan pada ajaran agama yang diyakininya.⁷ Di Wonogiri, tepatnya di Desa Mojopuro, Dusun Nglorog tradisi

⁶ Prayogi, A., & Rizqi, M. F. (2022, August). Penguatan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan Di Era Modernisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppm) Universitas Muhammadiyah Metro* (Vol. 4, No. 1, pp. 131).

⁷ Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2020). Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 114

pembacaan Yasin dan Kitab Barzanji bersama telah dilaksanakan sejak enam tahun yang lalu dan menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Biasanya kegiatan ini dilakukan setiap malam Jumat di Masjid Nurul Jadid, Dusun Nglorog. Akan tetapi, ketika datang bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW (bulan Maulid), pembacaan Yasin dan Barzanji menjadi lebih sering, yakni dilaksanakan setiap malam. Pada momen tersebut, suasana desa terasa lebih semarak dengan lantunan shalawat dan doa yang menggema dari Masjid Nurul Jadid, Dusun Nglorog. Masyarakat dari berbagai kalangan turut hadir, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Tradisi ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual manusia terhadap Tuhannya, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga melalui nilai kekeluargaan dan semangat kebersamaan dalam mengamalkan pembacaan Al-Qur'an.

- **Makna Spiritualitas dalam Pembacaan Yasin dan Shalawat Barzanji**

Pembacaan Yasin merupakan sebuah tradisi pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang terdapat di Surat Yasin secara menyeluruh, pelaksanaan tradisi tersebut berlandaskan pada beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan dan manfaat membacanya. Tradisi ini biasanya dilakukan secara berjamaah, baik di masjid, mushala, maupun di rumah warga, dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi, meningkatkan keimanan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Salah satu hadis yang menjelaskan tentang berbagai macam keutamaan membaca surat Yasin diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, 1994) yang artinya: "Sungguh, segala sesuatu mempunyai hati, dan hati Alqur'an adalah surat Yasin. Siapa saja yang membaca

surat Yasin, Allah mencatat pahala membaca itu untuknya seperti pahala membaca al-Quran sepuluh kali."⁸

Secara mendasar nilai dari pelaksanaan tradisi pembacaan Yasin di kalangan umat Islam mempunyai dasar anjuran yang baik untuk dilaksanakan dan terus dikembangkan. Keutamaan membaca Surah Yasin tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT., melainkan pada kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran spiritual yang tinggi bagi para pelaksananya. Melalui kegiatan ini, umat Islam diajak untuk senantiasa merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an, memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta, serta mempererat tali ukhuwah antaranggota masyarakat melalui kebersamaan dalam lantunan ayat suci.

Tradisi pembacaan Kitab dan Shalawat Barzanji merupakan salah satu bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan seremonial tanpa makna, melainkan memiliki tujuan dan nilai spiritual yang mendalam. Pembacaan Shalawat Barzanji berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai berbagai macam perjuangannya dalam menyebarkan Islam, serta disertai dengan puji-pujian dan shalawat kepadanya. Setiap bagian dalam Barzanji memiliki karakter tersendiri. Pada tahap ini, pembacaan kitab Maulid Barzanji dipandang sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan tujuan utama mengharap ridha-Nya.⁹

Tradisi pembacaan Yasin dan Kitab Maulid Barzanji merupakan dua bentuk amalan keagamaan yang mempunyai makna spiritual dan sosial yang mendalam

⁸ Mahda, N., Ramly, F., & Wildan, R. (2021). Pengaruh Wirid Yasin terhadap Spiritualitas Kaum Ibu di Kecamatan Sawang. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 92

⁹ Ainah, N. (2023). Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Barzanji di Kota Kandangan. *Islamic Education*, 1(2), 226-236.

dalam kehidupan umat Islam. Di Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, Wonogiri, tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari kegiatan keagamaan rutin. Melalui pembacaan Yasin, umat Islam diajak untuk merenungkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat tumbuh kesadaran akan kebesaran dan kasih sayang Allah, serta memperkuat keyakinan dalam menghadapi kehidupan. Sementara dalam pembacaan Barzanji, nilai spiritual muncul dari rasa cinta dan penghormatan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan utama dalam beribadah dan berakhlak.

- **Literasi Al-Qur'an melalui Pembacaan Yasin dan Barzanji**

- 1) **Integrasi Nilai Spiritual dan Literasi Qur'ani dalam Tradisi Kolektif**

Tradisi *Yasinan* dan *Barzanji-an* yang hidup di tengah masyarakat Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, merupakan representasi kuat dari perpaduan antara spiritualitas Islam dan upaya literasi keagamaan berbasis masyarakat. Dalam konteks kehidupan keagamaan di pedesaan, dua kegiatan ini tidak sekadar menjadi ritual yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai Al-Qur'an dan pembentukan kesadaran religius kolektif. Kegiatan *Yasinan* yang dilakukan setiap malam Jumat menjadi ruang pertemuan masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan teks Al-Qur'an. Masyarakat membaca Surah Yasin bersama-sama, mendengarkan, dan menghayati maknanya sebagai bentuk ibadah sekaligus latihan pembiasaan membaca ayat-ayat Allah dengan tartil.

Dalam hal ini, *Yasinan* memiliki nilai literatif yang kuat karena membuka akses masyarakat terhadap teks suci secara egaliter. Setiap orang, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, dapat berpartisipasi serta menambah kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis membaca huruf Arab, melainkan

juga sebagai proses spiritual untuk mengenali pesan-pesan Tuhan dalam kehidupan.¹⁰ Sejalan dengan itu, pembacaan *Shalawat Barzanji* turut berfungsi sebagai sarana literasi keagamaan yang berbasis naratif dan emosional. Teks *Maulid Al-Barzanji* memuat kisah kelahiran, perjuangan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan implementasi nilai-nilai Qur'ani seperti kasih sayang (*rahmah*), ukhuwah (*persaudaraan*), syukur (*syukr*), dan keteladanan akhlak (*uswah hasanah*).¹¹

Kedua tradisi tersebut berjalan beriringan membentuk model literasi Qur'ani yang holistik. *Yasinan* memperkuat aspek bacaan dan pengenalan teks (verbal), sementara *Barzanji-an* memperkuat aspek pemaknaan dan penghayatan nilai (konseptual). Menurut Dede Rizal Munir dkk., kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* tidak hanya menumbuhkan karakter cinta Rasul, tetapi juga melestarikan tradisi Islam Nusantara yang berpijak pada nilai-nilai universal Al-Qur'an.¹² Karena itu, perpaduan dua tradisi ini menjadi bentuk nyata *living Qur'an*, yakni praktik sosial yang menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata masyarakat melalui ekspresi budaya religius. Integrasi antara keduanya mencerminkan kesadaran bahwa spiritualitas Islam tidak hanya bersifat individual, melainkan juga komunal. Dalam forum *Yasinan* dan *Barzanji-an*, masyarakat tidak hanya memperdalam keimanan dengan Allah SWT, tetapi dapat memperkuat hubungan antar sesama. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bersama, saling mengoreksi bacaan, dan mendiskusikan makna doa serta syair pujian kepada Nabi. Hal ini menjadi bukti bahwa literasi

¹⁰ Sudrajat, A. (2009). *Al-Qur'an dalam perspektif budaya*. HUMANIKA, 9(1), 1–11.

¹¹ Annisa Fitria Zahra. (2023). *Tradisi pembacaan Al-Barzanji (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ehsaan Sukamekar Bekasi)* [Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta].

¹² Dede Rizal Munir, dkk. (2025, April 5). *Pendampingan pembelajaran kitab Al-Barzanji sebagai upaya melestarikan tradisi dan menumbuhkan karakter cinta kepada Rasulullah SAW*. Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1).

Qur'ani dapat berkembang secara organik di tingkat lokal melalui mekanisme sosial yang inklusif.

Selain berperan sebagai media spiritual, *Yasinan* dan *Barzanji-an* juga memiliki fungsi sosial-edukatif. Melalui kegiatan kolektif, masyarakat dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih aplikatif. Daengku Journal mencatat bahwa pembacaan *Yasin* dan *Barzanji* merupakan bentuk pembelajaran partisipatif yang menghubungkan teks suci dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembacaan dua tradisi ini tidak hanya mempertahankan kontinuitas budaya religius masyarakat, tetapi juga menjadi jembatan antara pengetahuan Qur'ani dan praktik sosial.

Konteks ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di masyarakat pedesaan tidak harus diukur dari kemampuan akademik formal saja, melainkan dari bagaimana kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an dihidupkan dan diamalkan dalam perilaku sosial. Masyarakat Mojopuro telah mempraktikkan konsep tersebut secara nyata melalui tradisi *Yasinan* dan *Barzanji-an* yang dijalankan dengan semangat gotong royong dan cinta Rasul. Integrasi nilai spiritual dan literasi Qur'ani yang terwujud di dalamnya menjadi model ideal bagi pembinaan keagamaan berbasis komunitas, di mana ajaran Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan sosial, moral, dan budaya masyarakat.

2) Dampak Sosial dan Edukatif Tradisi Yasinan dan Barzanji

Dampak kegiatan *Yasinan* dan *Barzanji-an* di Desa Mojopuro terlihat jelas dalam dimensi sosial, edukatif, dan spiritual masyarakat. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah di antara warga. Setiap pelaksanaan acara, baik rutin malam Jumat maupun selama bulan Maulid, dilakukan dengan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Tokoh agama, pemuda, ibu-ibu, hingga

anak-anak berpartisipasi dalam persiapan, pembacaan, serta konsumsi bersama. Tradisi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, mempererat silaturahmi, serta membangun budaya kerja sama yang menjadi ciri khas masyarakat religius.

Dari sisi edukatif, kegiatan ini memberikan ruang belajar nonformal bagi masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara menyenangkan dan kontekstual. Pembacaan Surah Yasin melatih keterampilan membaca dan melafalkan Al-Qur'an, sementara Barzanji-an mengajarkan kisah keteladanan Nabi sebagai pedoman moral dan sosial. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga dapat meresapi nilai-nilai yang ada dalam kandungan Al-Qur'an di konteks kehidupan modern. Annisa Fitria Zahra menjelaskan bahwa pembacaan Barzanji termasuk dalam bentuk living Qur'an, yaitu ekspresi keberagamaan yang memanifestasikan nilai Al-Qur'an dalam budaya dan perilaku umat.¹³

Selain itu, kegiatan Yasinan dan Barzanji-an juga memiliki dampak pembinaan generasi muda. Melalui pelibatan aktif dalam persiapan acara, remaja diajak memahami nilai-nilai Qur'ani sekaligus belajar berorganisasi, berkomunikasi, dan menghargai tradisi keagamaan. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Fariz, salah satu tokoh agama setempat, Kegiatan ini berperan sebagai sarana penting dalam menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap Al-Qur'an dan Rasulullah SAW, sekaligus menjauhkan mereka dari pengaruh negatif budaya luar.¹³ Temuan ini sejalan dengan penelitian Dinda Ayuni yang menyatakan bahwa pelibatan pemuda dalam kegiatan Barzanji berperan penting dalam menanamkan nilai religius, memperkuat solidaritas, serta melestarikan tradisi Islam di tengah arus modernisasi.¹⁴

¹³ Annisa Fitria Zahra. (2023). *Tradisi pembacaan Al-Barzanji (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ehsaan Sukamekar Bekasi)* [Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta].

¹⁴ Dinda Ayuni. (2023). *Peran kegiatan qasidah shalawat Al-Barzanji di Desa Trimodadi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].

Secara kultural, kegiatan Yasinan dan Barzanji-an juga memperkuat identitas keagamaan lokal masyarakat Nahdliyyin di Mojopuro. Tradisi ini menjadi simbol eksistensi Islam Nusantara dan Islam yang rahmatan lil 'alamin, mengedepankan keseimbangan antara ilmu dan amal, zikir dan pikir, spiritualitas dan sosialitas. Daengku Journal (2024) menyebutkan bahwa kegiatan semacam ini dapat menjadi model literasi Qur'ani berbasis kearifan lokal karena menyatukan nilai religius dengan budaya gotong royong dan kebersamaan. Dengan demikian, dampak sosial dan edukatif dari kegiatan ini bukan hanya pada tataran ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter masyarakat yang berakhlakul karimah, peduli, dan cinta terhadap ilmu agama.

Pada akhirnya, Yasinan dan Barzanji-an di Desa Mojopuro telah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tradisional masih sangat relevan di era modern. Tradisi ini menjadi media pembinaan spiritual dan sosial yang efektif, karena mampu menyentuh semua kalangan masyarakat, tanpa memandang usia maupun tingkat pendidikan. Literasi Al-Qur'an yang tumbuh melalui kegiatan ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks suci, tetapi juga keterampilan menerapkan kandungan yang ada di Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan lokal seperti Yasinan dan Barzanji-an layak dijadikan model penguatan literasi Qur'ani dan ketahanan sosial berbasis spiritualitas Islam.

• Relevansi dan Tantangan di Era Modern

Pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di era modern memiliki berbagai macam tantangan yang cukup kompleks, salah satunya adalah pengaruh sekularisme dan modernisasi yang memisahkan antara urusan agama dan kehidupan publik.¹⁵ Dalam konteks tersebut, tradisi pembacaan Yasin dan Shalawat Barzanji di Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, Wonogiri memiliki arti penting sebagai

¹⁵ Rizadiliyawati, R., & Agustiar, A. (2024). Relevansi Ajaran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Era Modern. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 4(02), 1946

sarana memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, serta cinta terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Di era modern yang cenderung individualistik dan serba digital, kegiatan seperti ini membantu masyarakat tetap terhubung secara spiritual dan sosial, serta menumbuhkan literasi Al-Qur'an melalui pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat suci secara bersama-sama.

Namun, tantangan yang muncul di masyarakat antara lain berkurangnya partisipasi generasi muda karena banyak yang merantau, sehingga kegiatan ini lebih didominasi oleh kalangan orang tua. Untuk memastikan keberlangsungan tradisi ini, perlu dilakukan pembinaan dan pendekatan dakwah yang kreatif agar generasi muda tetap terlibat aktif. Dengan demikian, tradisi Yasin dan Shalawat Barzanji dapat terus berperan sebagai sarana penguatan spiritualitas dan literasi Al-Qur'an di tengah tantangan modernitas.

E. Refleksi Umum

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid Barzanji di Desa Mojopuro berfungsi sebagai media spiritual dan sosial yang saling menguatkan. Kegiatan ini bukan hanya peringatan kelahiran Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter masyarakat yang religius, toleran, dan harmonis. Dalam konteks sosial, tradisi ini menjadi ruang pertemuan dan interaksi lintas usia yang mendorong semangat partisipasi aktif dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan.

Refleksi lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian Barzanji tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dan tokoh agama setempat dalam menjaga nilai-nilai budaya Islam.¹⁶ Kolaborasi antarwarga menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini. Masyarakat dapat menanamkan nilai religiusitas dan spiritualitas, sekaligus memberikan sentuhan inovatif seperti mengabadikan kegiatan melalui media sosial desa atau mendokumentasikan syair Barzanji sebagai arsip budaya. Kolaborasi ini

¹⁶ Syam, A. R., Rahman, A., & Yunus, R. (2022). *Tradisi Barzanji dalam persepsi masyarakat Kabupaten Bone*. Diskursus Islam, 10(1), 87–98.

mencerminkan dinamika sosial yang sehat, di mana nilai tradisi tetap relevan di era modern.

Selain itu, kegiatan Barzanji memiliki nilai strategis dalam konteks pembangunan masyarakat berbasis spiritualitas.¹⁷ Tradisi ini menjadi sebuah instrumen yang mampu membangun kesadaran kolektif, memperkuat moralitas sosial, serta menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial tumbuh secara alami melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, tradisi Shalawat Barzanji juga berfungsi sebagai sarana literasi Al-Qur'an, karena melalui teks shalawat dan kisah keteladanan Nabi, masyarakat dapat memahami makna nilai-nilai Qur'ani secara sederhana dan kontekstual. Pembacaan Barzanji memperkenalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an seperti cinta kasih (*mahabbah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tolong-menolong (*ta'awun*) yang menjadi dasar kehidupan sosial umat Islam. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memahami pesan-pesan moral Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi pengabdian juga menegaskan bahwa tradisi lokal seperti Maulid Barzanji merupakan aset sosial budaya yang penting untuk dijaga. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang kerap mengikis nilai tradisi, masyarakat Mojopuro berhasil menunjukkan bahwa pelestarian budaya religius dapat berjalan berdampingan dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bernilai religius, tetapi juga menjadi model penguatan ketahanan sosial berbasis nilai spiritual dan literasi keagamaan di masyarakat pedesaan.

Dengan demikian, Maulid Barzanji di Desa Mojopuro dapat dipandang sebagai praktik sosial keagamaan yang memiliki relevansi tinggi dalam membangun

¹⁷ Suhartini, & Baharudin. (2021). *Nilai-nilai sosial dalam budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo*. Society: Jurnal Pengabdian dan Sosial Keagamaan, 3(2), 150–162.

harmoni sosial, memperkokoh keimanan, serta menanamkan nilai-nilai moral Qur'ani bagi seluruh lapisan masyarakat.¹⁸ Kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembinaan karakter, literasi Al-Qur'an, dan pembangunan spiritual umat.

F. Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan *Yasin* dan *Shalawat Barzanji* di Desa Mojopuro, Dusun Nglorog, memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana spiritual dan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan antarwarga. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keimanan dan pelestarian budaya keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayah dkk. yang menyatakan bahwa ritual keagamaan berfungsi ganda sebagai ekspresi iman sekaligus sebagai media memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas keagamaan.¹⁹

Dalam konteks masyarakat Nglorog, pembacaan *Yasin* dan *Shalawat Barzanji* dapat dikategorikan sebagai "ritual sosial-spiritual" karena mengandung dua dimensi sekaligus: spiritualitas individu dan kebersamaan sosial. Nilai-nilai spiritual seperti cinta kepada Rasulullah, keikhlasan, ketulusan beribadah, serta rasa syukur kepada Allah SWT, termanifestasi dalam perilaku sosial berupa kepedulian, gotong royong, dan semangat berbagi antarwarga. Misalnya, kebiasaan makan bersama setelah pembacaan *Yasin* dan *Barzanji* menjadi simbol nyata dari solidaritas dan kepedulian sosial yang tumbuh secara alami.

¹⁸ Baits, A. (2020). *Pemikiran Sayyid Ja'far Al-Barzanji: Pengaruhnya terhadap tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia*. Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, 2(1), 15–27.

¹⁹ Hidayah, N., Muhammad, D. H., Pramudita, A., & Aisyah, S. (2025). Pemberdayaan Muslimatan Jumat dalam Pelestarian Tradisi Keagamaan dan Penguatan Solidaritas Sosial di Desa Tunggak Cerme. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 328-341. Hal 328)

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dalam tradisi lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Wargadinata (2010) yang menegaskan bahwa *shalawat* memiliki kekuatan dalam membentuk spiritualitas kolektif serta memperkuat moralitas umat. Dengan demikian, tradisi *Yasinan* dan *Barzanji* bukan hanya aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga media pembinaan mental dan sosial berbasis spiritualitas Islam.

Dari perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, praktik ini mencerminkan bentuk bimbingan komunitas berbasis nilai religius, di mana masyarakat dibina melalui kegiatan keagamaan yang menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa kebersamaan, dan semangat literasi Al-Qur'an tanpa harus melalui mekanisme formal. Pembacaan *Surah Yasin* setiap pekan, misalnya, menjadi sarana masyarakat memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus memahami maknanya secara kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa tradisi keagamaan lokal juga berkontribusi terhadap penguatan literasi Al-Qur'an, terutama bagi masyarakat pedesaan yang akses pendidikannya terbatas.

Tradisi ini juga dapat dipandang sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis spiritualitas Islam, karena mengintegrasikan unsur ibadah, pendidikan, dan sosial dalam satu aktivitas kolektif. Spirit kebersamaan yang tumbuh dari pelaksanaan *Yasin* dan *Barzanji* menjadi bukti nyata bahwa dakwah bil hal dakwah melalui tindakan nyata masih sangat relevan dalam membangun masyarakat religius yang inklusif dan harmonis.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam hal regenerasi tradisi, khususnya terkait partisipasi generasi muda yang cenderung menurun. Keterlibatan mereka sangat penting agar tradisi ini tidak berhenti pada satu generasi saja. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pelestarian tradisi, seperti pendokumentasian kegiatan *Barzanji*, pelibatan remaja masjid sebagai panitia, dan

penggunaan media digital untuk memperkenalkan nilai-nilai spiritual dalam bentuk yang lebih menarik bagi generasi muda.

G. Kesimpulan

Tradisi pembacaan Maulid Barzanji di Dusun Nglorog, Desa Mojopuro, memiliki nilai yang sangat signifikan baik secara spiritual maupun sosial. Secara spiritual, kegiatan ini merupakan bentuk kasih dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW serta sarana untuk memperdalam keimanan dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT. Sementara dari sisi sosial, tradisi Barzanji berperan besar dalam mempererat hubungan antar warga, menumbuhkan rasa solidaritas, kerjasama, serta memelihara keharmonisan dan kebersamaan warga desa. Keterlibatan lintas generasi, baik tua maupun muda, menunjukkan adanya kesinambungan dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Selain itu, tradisi makan bersama setelah membaca barzanji, yang dikenal dengan sebutan bersedekah dapat mempererat hubungan keluarga serta meningkatkan rasa persatuan dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi Maulid Barzanji tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai sosial, spiritual, dan budaya yang menopang kehidupan bermasyarakat secara harmonis di Desa Mojopuro.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, N. (2023). *Tradisi pembacaan kitab Maulid Barzanji di Kota Kandangan. Islamic Education*, 1(2), 226–236.
- Ayuni, D. (2023). *Peran kegiatan qasidah shalawat Al-Barzanji di Desa Trimodadi* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Baits, A. (2020). *Pemikiran Sayyid Ja'far Al-Barzanji: Pengaruhnya terhadap tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia. Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 15–27.

- Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). *Nilai-nilai pendidikan spiritual menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji*. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90–97.
- Hasan, R. (2025). *Agama dalam pandangan antropolog: Perspektif sosial-budaya*. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 185–199.
- Hidayah, N., Muhammad, D. H., Pramudita, A., & Aisyah, S. (2025). *Pemberdayaan Muslimatan Jumat dalam pelestarian tradisi keagamaan dan penguatan solidaritas sosial di Desa Tunggak Cerme*. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 328–341.
- Iskandar, R. A. (2022). *Kajian nilai perjuangan dalam novel Mahbub Djunaidi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar novel sejarah*. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 160–179.
- Mahda, N., Ramly, F., & Wildan, R. (2021). *Pengaruh wirid Yasin terhadap spiritualitas kaum ibu di Kecamatan Sawang*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 92.
- Muhtadin, M. (2018). *Sosialisasi Yasinan dan Tahlilan dalam komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil-Jakarta Selatan)*. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 23–29.
- Munir, D. R., Fauzan, M., & Safitri, N. (2025, April 5). *Pendampingan pembelajaran kitab Al-Barzanji sebagai upaya melestarikan tradisi dan menumbuhkan karakter cinta kepada Rasulullah SAW*. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Muniri, A. (2020). *Tradisi slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek*. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(2), 71–81.
- Prayogi, A., & Rizqi, M. F. (2022, August). *Penguatan tradisi keagamaan masyarakat Desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan di era modernisasi*. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM) Universitas Muhammadiyah Metro*, 4(1), 131.
- Rizadiliyawati, R., & Agustiar, A. (2024). *Relevansi ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam era modern*. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 1946.
- Sudrajat, A. (2009). *Al-Qur'an dalam perspektif budaya*. *HUMANIKA*, 9(1), 1–11.

Suhartini, & Baharudin. (2021). *Nilai-nilai sosial dalam budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo. Society: Jurnal Pengabdian dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 150–162.

Syam, A. R., Rahman, A., & Yunus, R. (2022). *Tradisi Barzanji dalam persepsi masyarakat Kabupaten Bone. Diskursus Islam*, 10(1), 87–98.

Zahra, A. F. (2023). *Tradisi pembacaan Al-Barzanji (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Ehsaan Sukamekar Bekasi)* [Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta].